

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peralihan kekuasaan Presiden Soekarno diakhiri dengan kondisi ekonomi yang kompleks, mengakibatkan periode awal pemerintahan Presiden Soeharto berfokus dalam rangka memperbaiki taraf hidup rakyat lewat pembangunan di bidang ekonomi dan sosial.¹ Pemulihian stabilitas ekonomi serta rehabilitas ekonomi dicanangkan pemerintah dengan rencana luar negeri serta dalam negeri, namun pemerintah melakukan pada skala dalam negeri terlebih dahulu.² Program pemulihan tersebut berkaitan dengan mengurangi inflasi dan membuat harga pasar yang terjangkau bagi masyarakat serta meningkatkan produksi beras.

Masa kepemimpinan Presiden Soeharto dikenal sebagai periode pembangunan nasional yang fokus kebijakannya diarahkan pada sektor pertanian, industrialisasi serta upaya penyatuan politik Indonesia.³ Pemerintah menjalankan kebijakan utama yang diimplementasikan pada kebijakan pertanian dengan mencanangkan Revolusi Hijau bersamaan dengan pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita).

¹ Fatih, G.A. Nasution. (2002). Dinamika Kebijakan Pangan Orde Baru: Otonomi Negara Vs Pasar Global. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(3), hlm. 272.

² Fahrika., Zulkifli. (2020). *Perekonomian Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Makassar: Yayasan Barcode. 3-7.

³ Agus, D., Andrianto. (2023). Transformasi Pertanian Masa Orde Baru dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(2), hlm. 7-8.

Kebijakan pembangunan pertanian yang diterapkan oleh pemerintah yaitu; penyediaan pupuk serta obat untuk memberantas hama dan penyakit tanaman hingga mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Pencapaian swasembada beras mengalami penurunan, mengakibatkan Indonesia harus mengimpor beras dari Thailand sebagai lumbung padi Asia Tenggara untuk memenuhi kebutuhan beras nasional.

Perkembangan hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand meningkat dalam kerjasama berbagai bidang dalam kerangka ASEAN. Hubungan kerjasama kedua negara yang paling menonjol salah satunya ialah bidang ekonomi dan pertanian. Dasar dalam kerjasama pertanian antara Indonesia dan Thailand ialah penandatanganan Agreement on Agriculture (AOA) pada tanggal 22 Februari 1984.⁴ Kesepakatan kerjasama mengalami amandemen untuk menghasilkan kebijakan yang lebih transparan dalam perdagangan hasil pertanian, mengurangi hambatan perdagangan serta memperbaiki akses pasar terhadap produk-produk pertanian kedua negara. Kerjasama dalam bidang pertanian kedua negara salah satunya meliputi alih teknologi pertanian yang memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan teknis dan manajemen pertanian. Bidang pertanian mempunyai potensi dalam membantu kegiatan perekonomian negara sehingga pemerintah punya andil untuk mengembangkannya.⁵

⁴ Thai Enterprise Development Division. (2019). <https://build.boi.go.th/EN/view-country/3/Indonesia>.

⁵ Jui, R., D. Engka., & K. Tolosang. (2015). Potensi Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04).

Hubungan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Thailand diresmikan pada 18 Januari 1992 sesuai hasil perundingan delegasi kedua negara yaitu Ali Alatas sebagai Menteri Luar Negeri Indonesia dan Arsa Sarasin sebagai Menteri Luar Negeri Thailand, keduanya setuju menandatangani Persetujuan Kerjasama Ekonomi dan Teknik (Agreement on Economic and Technical Cooperation).⁶ Keragaman sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dan Thailand mendorong pertumbuhan perdagangan antara keduanya dengan komoditas unggulan yang berbeda. Sumber daya alam unggulan negara Thailand mencakup beras, gula, karet, jati dan timah sedangkan Indonesia unggul dalam komoditas kopi, beras, minyak kelapa sawit dan karet.⁷

Berdasarkan studi yang ditulis oleh Kenedy Boy, dijelaskan bahwa hasil pelaksanaan kerjasama antara Indonesia dan Thailand dapat dilihat dari hasil kerja sama bilateral. Pemerintah Indonesia menerapkan berbagai strategi efektif guna mengendalikan varietas benih beras. Dari hasil kajian tersebut, terlihat upaya Indonesia dalam mengatur benih di dalam negeri meskipun hasil yang diinginkan masih belum memenuhi permintaan dalam negeri. Melalui kemitraan dengan Thailand, para pemimpin kedua negara merancang berbagai kebijakan guna memperbaiki mutu beras. Dengan

⁶ Departemen Pertanian. (2001). *Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia – Thailand*. Kementerian Pertanian. hlm. 13.

⁷ Frans B.M., Muhammad, Iqbal. (2014). Kebijakan Pembangunan Pertanian Thailand, India dan Jepang Serta Implikasinya Bagi Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(2), hlm. 92.

demikian, mutu beras Indonesia dapat bersaing dengan kualitas beras dari negara-negara lain.⁸

Penelitian yang ditulis Abigail Imanuela, menjelaskan bahwa bidang pertanian menjadi salah satu penggerak fundamental pembangunan ekonomi negara Indonesia. Program pembangunan yang dilaksanakan dalam bidang pertanian harus mampu menghasilkan pemerataan dalam perekonomian negara termasuk berkontribusi terhadap ketahanan pangan masyarakat. Salah satu kebijakannya adalah mengembangkan kerjasama bilateral dengan Thailand. Dengan menjalin kerjasama bidang pertanian dalam bentuk bilateral ini, diharapkan Indonesia dapat memanfaatkan peluang kerjasama untuk menarik investasi dari negara-negara yang telah menjalin kerjasama tersebut. Indonesia dan Thailand berusaha untuk membuat perjanjian kerjasama serta bertukar kepentingan di bidang kerjasama.⁹

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, fokus dari penelitian ialah analisis hubungan bilateral Indonesia dan Thailand dalam kerjasama ekonomi dan pertanian yang saling berkaitan. Krisis moneter asia pada tahun 1997 merubah dinamika hubungan kerjasama kedua negara dalam lingkup regional, sehingga penelitian ini akan menganalisis hubungan kerjasama keduanya sebelum peristiwa tersebut. Kebaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu analisis pertumbuhan ekonomi

⁸ Kenedy, B. (2017). Implementasi Kerjasama Indonesia Dan Thailand Di Bidang Pertanian Tahun 2010-2014 (Studi Kasus Peningkatan Kualitas Beras). *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4).

⁹ Abigail, I. (2022). Kebijakan Indonesia Dalam Pengembangan Program Sektor Pertanian Kerjasama Dengan Thailand. *Skripsi*, Hubungan Internasional. Universitas Nasional.

Indonesia dan Thailand dalam kerjasama ekonomi keduanya serta menganalisis dampak kerjasama teknik dalam bidang pertanian pada periode 1967-1996. Periode waktu yang ditetapkan menunjukkan Presiden Soeharto sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan ekonomi Indonesia melalui pemanfaatan bidang pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan kerjasama antara Indonesia dan Thailand hingga menciptakan iklim bisnis yang kondusif serta perubahan terhadap peningkatan kinerja setelah kerjasama keduanya. Serta mengetahui pengaruh hubungan kerjasama tersebut terhadap perkembangan ekonomi dan kinerja pertanian bagi Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat dalam mencermati kualitas kinerja kerjasama antara Indonesia dan Thailand dalam bidang ekonomi dan pertanian sekaligus memperkuat hubungan bilateral keduanya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan sumber serta data di lapangan. Penyusunan sebuah rumusan masalah harus memperhatikan teknik perumusan masalah, agar dalam melaksanakan penelitiannya tidak mengalami kesalahan.¹⁰ Rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Hubungan Bilateral Indonesia dan Thailand Pada Tahun 1967-1996 dalam Kerjasama Bidang Ekonomi dan Pertanian?” Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

¹⁰ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 228.

1. Bagaimana Hubungan Bilateral Antara Indonesia dan Thailand Pada Bidang Ekonomi Tahun 1967-1996?
2. Bagaimana Hubungan Bilateral Antara Indonesia dan Thailand Pada Bidang Pertanian Tahun 1967-1996?
3. Bagaimana Dampak Hubungan Kerjasama Antara Indonesia dan Thailand Pada Bidang Ekonomi dan Pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan Hubungan Bilateral Indonesia dan Thailand Pada Tahun 1967-1996 dalam Kerjasama Bidang Ekonomi dan Pertanian. Tujuan tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub-tujuan, yaitu:

1. Untuk Mendeskripsikan Hubungan Bilateral Antara Indonesia dan Thailand Pada Bidang Ekonomi Tahun 1967-1996.
2. Untuk Mendeskripsikan Hubungan Bilateral Antara Indonesia dan Thailand Pada Bidang Pertanian Tahun 1967-1996.
3. Untuk Mendeskripsikan Dampak Hubungan Kerjasama Antara Indonesia dan Thailand Pada Bidang Ekonomi dan Pertanian.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, praktis dan empiris bagi semua pihak, di antaranya :

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berkontribusi dalam khazanah keilmuan mengenai perkembangan hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand pada tahun 1967-1996.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan mampu memperluas wawasan serta meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara Indonesia dan Thailand sebagai mitra kerja pada tahun 1967-1996.
- b. Bagi Pembaca, menambah pengetahuan serta memberikan gambaran mengenai perkembangan hubungan Indonesia dan Thailand serta dampak kerjasama ekonomi dan pertanian khususnya pada tahun 1967-1996.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan menjadi referensi untuk kedepannya dalam penelitian tentang hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand dalam kerjasama bidang lainnya.

1.4.3 Kegunaan Empiris

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dalam menggambarkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand. Adapun manfaat lainnya adalah dapat mengembangkan pembahasan mengenai hubungan kerjasama kedua negara dalam berbagai bidang di masa mendatang.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1.5.1.1 Teori Hubungan Bilateral

Hubungan bilateral adalah bentuk interaksi timbal balik antara dua pihak yang terlibat, di mana negara menjadi aktor utama dalam pelaksanaannya. Terdapat tiga hal yang berlangsung dalam hubungan bilateral, yaitu; 1) Menjaga kepentingan nasional, 2) Menjalin hubungan

persahabatan, dan 3) Menyelaraskan kepentingan ekonomi.¹¹ Hubungan bilateral mengacu kepada hubungan politik, ekonomi maupun budaya yang melibatkan dua negara.

Diplomasi internasional umumnya dilakukan secara bilateral untuk membangun hubungan kerjasama yang lebih konkret antara dua negara, melalui interaksi diplomatik. Hubungan kedua negara tersebut dapat mengidentifikasi bidang-bidang potensial untuk melakukan kerjasama berdasarkan kepentingan nasional yang ingin diwujudkan. Penggunaan teori hubungan bilateral dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand berada dalam kawasan yang sama, yakni Asia Tenggara dengan karakteristik komoditas yang hampir sama sehingga memudahkan kedua negara menjalin hubungan kerjasama.

1.5.1.2 Teori Hubungan Diplomasi

Diplomasi merupakan teknik operasional untuk mencapai kepentingan nasional di luar wilayah yurisdiksi sebuah negara.¹² Tujuan dari diplomasi adalah untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan dalam interaksi antar negara.

Menurut G.R. Berridge, diplomasi merupakan aktivitas politik yang dilakukan pejabat luar negeri dalam upaya menjaga dan melindungi kepentingan negaranya. Oleh karena itu, individu yang terlibat harus

¹¹ A.A, Perwita. & Y.M, Yani. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹² Roy, Olton., & Jack, C., Plano. (1999) *International Relations Dictionary*. Jakarta: Putra A. Bardhin. hlm. 201.

memiliki sifat dinamis agar dapat mengaplikasikan diplomasi secara tepat.¹³ Teori Hubungan Diplomasi digunakan penulis untuk mengidentifikasi Indonesia dengan Thailand dalam membuat sebuah kesepakatan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, menyelesaikan perbedaan serta memperkuat hubungan yang telah terjalin.

1.5.1.3 Teori Pembangunan

Esensi dari pembangunan terletak pada proses menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Siagian pembangunan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh suatu negara, bangsa, dan pemerintah secara terencana dan selektif untuk membawa perubahan bernali bagi bangsanya atau (*Nation Building*).¹⁴ Kegiatan pembangunan harus dilakukan secara terarah dan terencana agar perubahan dapat terjadi dalam aspek kehidupan masyarakat terutama dalam hubungan kerjasama Indonesia dan Thailand. Teori pembangunan dalam penelitian ini berfokus terhadap 2 bidang yaitu pembangunan ekonomi dan pembangunan pertanian. Secara keseluruhan, keduanya saling mempengaruhi dalam setiap pertumbuhan setiap bidangnya.

a. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi dipahami sebagai peningkatan pendapatan per kapita nasional yang disertai pemerataan hasil, demi menciptakan

¹³ G. R. Berridge. (2010). *Diplomacy Theory and practice: Fourth Edition*. New York : Palgrave Macmillan.

¹⁴ Dewi, S.S., Julita, S., Yowisa, Y.P., Nurtia, I.S., Risa, S., & Yohana, M. (2021). Peranan Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), hlm. 297.

kesejahteraan masyarakat secara ekonomi.¹⁵ Secara garis besar pembangunan ekonomi mencakup empat aspek pokok, yaitu; 1)Pertumbuhan ekonomi, 2)Pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, 3)Pemerataan distribusi ekonomi serta 4)Keterlibatan masyarakat dalam sektor industri. Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dijadikan indikator untuk menilai laju pembangunan ekonomi suatu negara. Penggunaan teori ini dinilai sebagai kerangka untuk memahami serta menganalisis fenomena ekonomi termasuk pertumbuhan nilai PDB dalam hubungan kerjasama keduanya.

b. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari proses internal pembangunan ekonomi dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶ Menurut Arifin, pembangunan sektor pertanian berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat tani, dengan tetap mengarah pada tujuan pembangunan jangka panjang. Pembangunan pertanian dinilai bukan hanya proses untuk menambah produksi pertanian namun juga berdampak pada perubahan hubungan social keduanya. Teori ini digunakan penulis untuk menganalisis berbagai aspek dalam kerjasama pertanian antara Indonesia dan Thailand, seperti peningkatan produksi, peningkatan kesejahteraan petani serta pengembangan bidang pertanian itu sendiri.

¹⁵ Sadono, Sukirno. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Bima Grafika.

¹⁶ Endang, Sudalmi. (2010). Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, 9(2), hlm. 18.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian penting dalam proses penelitian. Dasar dari penelitian ini adalah menelaah berbagai informasi dari penelitian sebelumnya untuk dijadikan bahan perbandingan, baik dari sisi keunggulan maupun kekurangannya guna memperoleh fondasi teori yang lebih kuat dan ilmiah. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini, ialah:

Pertama, buku berjudul “Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia” yang ditulis oleh Dr. Bustanul Arifin. Buku tersebut membahas aspek-aspek krusial dalam pembangunan pertanian, termasuk dasar-dasar kebijakan pangan dan pertanian, keterbatasan akses wilayah yang luas, gagasan tentang pengembangan agribisnis dan agroindustri serta berbagai tantangan dalam menata ulang kebijakan pertanian yang ada. Buku ini penulis gunakan untuk mengamati perekonomian Indonesia dalam memanfaatkan pertanian sejak tahun 1960-an.

Kedua, buku berjudul “Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia-Thailand” yang ditulis oleh Departemen Pertanian RI. Buku ini menjelaskan secara khusus keadaan umum negara Thailand, potensi sumber daya alamnya hingga perkembangan hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand dengan peluang kerjasama yang mampu ditingkatkan di masa depan. Buku ini penulis gunakan untuk memperkuat pembahasan hubungan Indonesia dan Thailand dalam kerjasama bidang pertanian khususnya dalam alih teknologi.

Ketiga, buku berjudul “Selayang Pandang Hubungan Bilateral Indonesia-Thailand” yang ditulis oleh Ahmad Rusdi seorang Duta Besar

Republik Indonesia untuk Kerajaan Thailand. Buku ini menjelaskan perkembangan hubungan Indonesia dan Thailand yang diresmikan pada 7 Maret 1950 dan berkembang melakukan hubungan kerjasama dalam berbagai bidang. Selain dalam konteks bilateral, hubungan Indonesia dan Thailand juga terjalin erat di berbagai forum multilateral dan regional. Buku ini penulis gunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand secara historis.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ialah topic penelitian yang pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan serta sumber dalam penelitian oleh penulis. Maka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu, di antaranya:

Pertama: Hasil penelitian Yeby Ma’asan Mayrudin (2018) yang berjudul “Menelisik Program Pembangunan Nasional di Era Pemerintahan Soeharto”, menjelaskan bahwa dalam mewujudkan pembangunan nasional Presiden Soeharto berpegang teguh pada konsep Trilogi Pembangunan yang diantaranya 1) Pemerataan pembangunan, 2) Pertumbuhan ekonomi dan 3) Stabilitas ekonomi. Landasan dalam perencanaan pembangunan nasional pemerintahan Presiden Soeharto adalah ketetapan MPR dalam bentuk Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Program pembangunan nasional yang dicanangkan Presiden Soeharto dilaksanakan dalam 2 tahapan yaitu jangka panjang (Periode 25-30 tahun) dan jangka pendek (Pembangunan Lima Tahun) dimana dalam perencanaan tersebut bersifat sentralistik. Persamaan penelitian diatas dengan penulis ialah memaparkan upaya pemerintah dalam

memperbaiki perekonomian negara salah satunya memanfaatkan bidang pertanian. Perbedaan penelitian dengan penulis ialah penelitian Yeby Ma'asan berfokus dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi makro dalam mendorong pembangunan nasional tidak menjelaskan adanya hubungan kerjasama Indonesia dengan Thailand baik dalam bidang ekonomi maupun pertanian.

Kedua: Hasil penelitian Yair Mundlak, Donald Larson dan Rita Butzer (2004) yang berjudul “Agricultural dynamics in Thailand, Indonesia and the Philippines”, menjelaskan mengenai pertanian di Thailand, Indonesia dan Philipina dengan letak geografis yang berdekatan dengan iklim yang sama tetapi peningkatan produktivitas serta pendapatan antara ketiga negara berbeda secara signifikan. Penelitian ini membahas faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut baik dari Sumber Daya Manusia ataupun penggunaan teknologinya. Persamaan penelitian Yair Mundlak,dkk dengan penulis secara spesifik ialah Indonesia dan Thailand dalam memanfaatkan bidang pertanian sebagai peluang investasi dengan negara lain untuk bekerja sama. Perbedaan penelitian Yair Mundlak,dkk dengan penulis ialah tidak menjelaskan adanya hubungan kerjasama dalam bidang pertanian antara Indoneia dan Thailand melainkan hanya membahas pertumbuhan pertanian di negara Thailand, Indonesia dan Philipina.

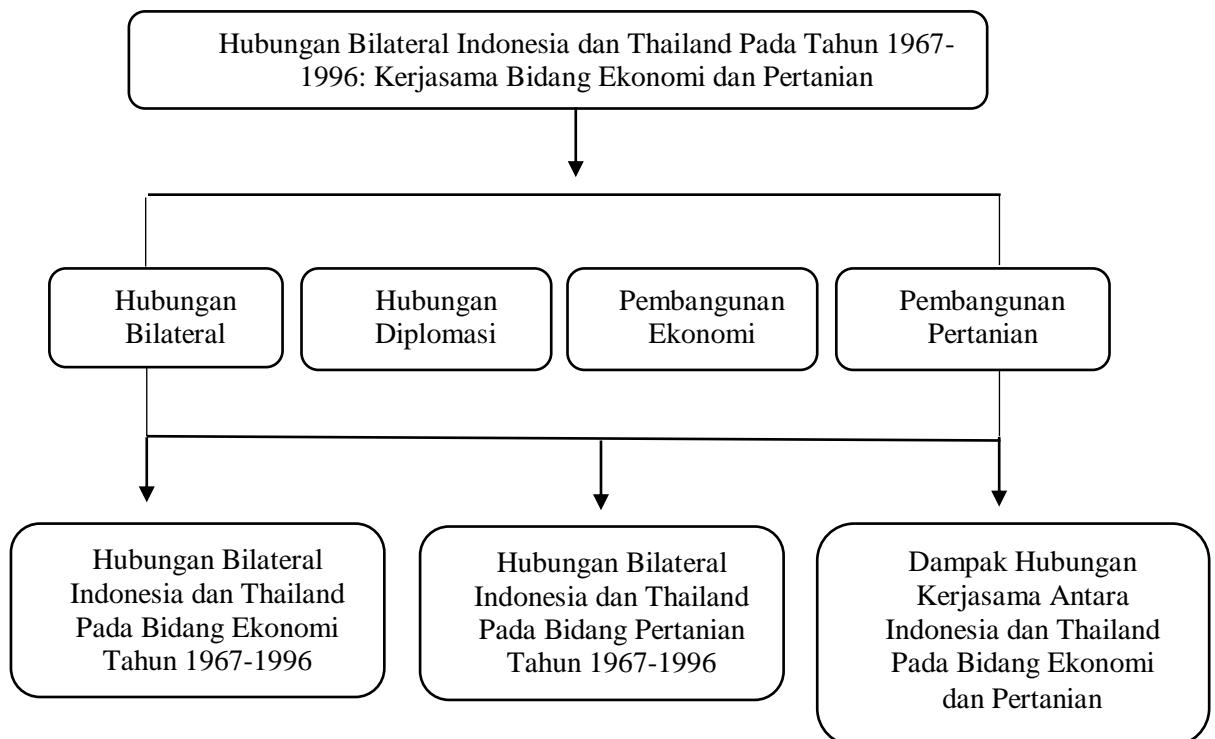
Ketiga: Hasil penelitian Ferdy Anton Adit Kurniawan, Ilham Ramdhani dan Revienda Anita Fitrie (2024) yang berjudul “Analisis Pengambilan Keputusan Kebijakan Impor Beras dalam Konteks Pemenuhan Pangan

Nasional di Indonesia”, menjelaskan bahwa keputusan impor beras Indonesia dilatar belakangi dengan berbagai alasan, 1) Produksi beras tidak mampu memenuhi kebutuhan beras negara, 2) Peningkatan permintaan beras dan 3) Stabilitas harga beras. Hingga akhirnya untuk menjamin pasokan beras dalam negeri, pemerintah Indonesia membeli beras dari negara tetangga yaitu Thailand dan Vietnam. Persamaan penelitian diatas dengan penulis ialah focus pembahasan hubungan kerjasama antara Indonesia dan Thailand dalam impor beras untuk memastikan kebutuhan beras dalam negeri. Perbedaan penelitian Ferdy,dkk dengan penulis ialah focus pembahasan penelitian tersebut yang hanya menjelaskan kebijakan impor beras antara Indonesia dan Thailand tidak ada penjelasan lanjutan hubungan kerjasama dalam bidang pertanian.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian.¹⁷ Kerangka konseptual harus dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini memuat gambaran konsep sebagai berikut:

¹⁷ Notoatmojo., S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual, isu yang dibahas ialah hubungan kerjasama Indonesia dan Thailand pada tahun 1967-1996 dalam bidang ekonomi dan pertanian. Latar belakang penulisan ini ialah kondisi penurunan produktivitas pertanian Indonesia setelah mencapai swasembada beras, mendorong Indonesia melakukan impor beras Thailand untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Hubungan tersebut meningkat dengan hubungan kerjasama pertanian dengan tujuan meningkatkan kualitas serta kuantitas beras dalam negeri. Penulisan penelitian menggunakan metode historis (*Historical Method*) yang didukung tiga teori untuk memperkuat penulisan. Pertama, teori hubungan bilateral membantu penulis dalam mengungkapkan hubungan kedua negara terus berkembang melalui kesepakatan, negosiasi dan kolaborasi dalam berbagai bidang terutama

ekonomi dan pertanian. Kedua, teori hubungan diplomasi yang digunakan penulis untuk menganalisis interaksi Indonesia dan Thailand baik secara formal maupun informal untuk mencapai kepentingan nasional bersama. Ketiga, teori pembangunan ekonomi dan pertanian digunakan menjelaskan bahwa bidang pertanian memiliki peran langsung dan tidak langsung dalam membantu perekonomian nasional sehingga penulis bisa merumuskan pertanyaan penelitian yang sesuai dengan isu penelitian yang diambil.

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penulisan ini menggunakan pendekatan historis atau (*Historical Method*). Metode historis merupakan metode yang digunakan sebagai instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*Historical As Pass Actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*History As Written*) yang disusun secara sistematis dan obyektif melalui pengumpulan sumber, evaluasi berbagai sumber yang diperoleh hingga mampu menjadi sebuah fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan yang sifatnya masih tetap hipotesa.¹⁸

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya menyebutkan bahwa penulisan metode penelitian historis atau (*Historical Method*) memiliki beberapa tahap di antaranya; 1) Pemilihan Topik, 2) Pengumpulan Sumber atau Heuristik, 3) Verifikasi atau Kritik Sejarah, 4) Interpretasi atau Analisa dan Sintesis) dan 5) Penulisan Sejarah atau Historiografi.¹⁹

¹⁸ Wiratna, Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss. hlm. 25.

¹⁹ D.R. Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

1.6.1 Pemilihan Topik

Menurut Kuntowijoyo dalam pemilihan topik harus berdasarkan dua aspek, yaitu 1) Kedekatan Emosional dan 2) Kedekatan Intelektual. Kedua aspek dianggap penting untuk penulis bisa lebih mengerjakan penelitian dengan maksimal.

Aspek kedekatan emosional, dilihat dari penelitian ini dilatar belakangi penulis sebagai mahasiswa. Dengan tujuan ingin mengetahui dan lebih memahami mengenai hubungan bilateral antara Indonesia dengan salah satu negara kawasan Asia Tenggara yaitu Thailand.

Aspek kedekatan intelektual, dilihat dari penemuan penulis terhadap objek penelitian setelah membaca literatur tentang hubungan bilateral Indonesia dan Thailand. Salah satunya artikel berita berjudul “*Indonesia-Thailand Nikmati Hubungan Harmonis Sejak Abad Ke-8*” yang membahas hubungan bilateral keduanya telah terjalin sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan terjalin hingga sekarang. Dengan mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan dalam berbagai bidang seperti diplomasi, ekonomi, sosial, budaya dan media massa.²⁰ Penulis tertarik untuk menganalisis perkembangan hubungan bilateral Indonesia dan Thailand pada pemerintahan Presiden Soeharto secara spesifik dimulai dari tahun 1967-1996 dalam kerjasama bidang ekonomi dan pertanian.

²⁰ Purwanto. (2013). *Indonesia-Thailand Nikmati Hubungan Harmonis Sejak Abad Ke-8*. <https://www.antaranews.com/>, diakses pada 20 September 2024.

1.6.2 Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber merupakan kegiatan melacak, menemukan serta menghimpun sumber-sumber dengan berbagai metode dan format untuk memahami peristiwa yang berlangsung di masa lampau yang relevan dengan penelitian baik dalam bentuk dokumen tertulis, lisan maupun artefak. Dalam kajian historis jenis sumber sejarah terbagi menjadi dua kategori, yakni: 1) Sumber Primer dan 2) Sumber Sekunder.

Dalam studi sejarah, sumber primer merupakan bahan utama penulis dalam melakukan penelitian. Penulis menggunakan sumber dari database peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) berupa dokumen UU RI No. 37 Tahun 1954 Mengenai Persetujuan Perjanjian Persahabatan Antara Negara Republik Indonesia dan Kerajaan Thailand sebagai dasar penulisan penelitian serta arsip-arsip mengenai kunjungan kenegaraan kedua negara yang penulis temukan di Perpustakaan Nasional.

Sumber sekunder merupakan informasi yang tidak didapat langsung dari pelaku sejarah. Contohnya dapat berupa buku, skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal akademik yang dianggap relevan dengan tema yang berkaitan. Penulis menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku yang berjudul “Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia-Thailand” dimana isi buku memuat gambaran umum tentang negara Thailand, potensi sumber daya alam yang dimiliki hingga perkembangan kerjasama dengan Indonesia dalam beberapa bidang salah satunya pertanian serta ekonomi.

1.6.3 Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah merupakan langkah verifikasi yang digunakan oleh penulis guna memastikan otentisitas serta validitas dokumen yang berhasil dikumpulkan. Tahapan ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman karena penelitian sejarah memerlukan sumber dokumen yang valid. Kritik sumber sejarah dilakukan untuk memastikan keotentikan dokumen sejarah tersebut. Dalam tahap ini kritik sumber dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Kritik Intern dan Kritik Ekstern.

Kritik intern merupakan langkah untuk mengevaluasi sejauh mana kredibilitas isi sumber sejarah.²¹ Tujuannya adalah menilai keakuratan sumber sejarah agar diketahui kevalidannya serta relevansinya dengan masalah yang diteliti. Penulis menjadikan buku berjudul “Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia-Thailand” sebagai sumber utama sebab isi buku valid dan mendukung terhadap topic yang diteliti. Informasi dalam buku tersebut sesuai dengan sumber-sumber lain yang ditemukan oleh peneliti, seperti sumber artikel dengan judul “Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Pertanian dan Kebijakan Untuk Mengatasinya: Studi Kasus Indonesia dan Thailand” yang mengatakan bahwa Thailand menjadi mitra penting bagi Indonesia dalam kerjasama perdagangan hasil pertanian. Buku ini juga mencantumkan neraca perdagangan antara Indonesia dan Thailand yang didapatkan dari BPS

²¹ Ajid, Thohir., & Ahmad, Sahidin. (2019). *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Jakarta: Kencana.

(Badan Pusat Statistik) dalam periode yang penulis butuhkan. Demikian buku ini valid dan dapat dipakai sebagai sumber oleh penulis.

Kritik ekstern merupakan tahap pengujian sumber dilihat dari faktor luar sumber sejarah. Kritik ekstern dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis, meliputi keaslian dan keutuhan sumber. Seperti halnya sumber buku yang digunakan penulis berjudul "Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia-Thailand" menunjukkan bahwa sumber yang digunakan autentik terlihat dari logo Departemen Pertanian yang tertera, kondisi kertas serta latar belakang tim penyusun buku tersebut dari Departemen Pertanian ataupun sumber buku yang berjudul "Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia" sebagai karya dari Bustanul Arifin dengan latar belakang sebagai pengamat ekonomi pertanian, sehingga sumber tersebut dapat digunakan penulis.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi adalah proses memahami sumber-sumber yang telah dikumpulkan melalui penyusunan deskriptif, analisa mendalam serta pemilihan fakta-fakta yang dilanjutkan pemberian makna, disusun secara runtut dan dihubungkan satu sama lain. Pada penelitian ini penulis melakukan proses penafsiran dengan salah satu sumber buku berjudul "Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia-Thailand" sebagai acuan dalam penulisan, penulis telah memilih sumber data dan fakta lainnya yang dianggap relevan dan diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan kondisi hubungan bilateral Indonesia dan Thailand pada tahun 1967-1996.

1.6.5 Historiografi

Historiografi adalah tahap penulisan akhir dalam metode penelitian sejarah. Penulis menyajikan hasil temuannya yang telah melakukan tahapan heuristik, kritik dan interpretasi agar menjadi tulisan yang runtut, mudah dimengerti serta sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat.

Menurut Sjamsuddin, historiografi ialah kegiatan menyampaikan hasil sintesa fakta-fakta yang diperoleh dalam bentuk sejarah.²² Penelitian ini menyajikan pembahasan mengenai hubungan bilateral Indonesia dan Thailand pada tahun 1967-1996 dalam kerjasama bidang ekonomi dan pertanian yang akan dijelaskan dalam bab-bab yang disusun berdasarkan data dan fakta yang telah diperoleh penulis.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian Hubungan Bilateral Indonesia dan Thailand Pada Tahun 1967-1996: Kerjasama Bidang Ekonomi dan Pertanian. Bagian awal mencakup beberapa elemen penting, seperti halaman sampul atau judul, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar serta lampiran-lampiran terkait.

Bab I memuat unsur-unsur seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian teoritis, kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian sejarah serta alus sistematika penelitian.

²² A.R., Syamsuddin. (1992). *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP.

Bab II membahas terkait masing-masing kondisi perekonomian keduanya hingga terjalin kesepakatan kerjasama dalam bidang ekonomi serta pertumbuhan produk dagang Indonesia dan Thailand dalam komoditi utama ekspor-impor pada tahun 1967-1996.

Bab III membahas terkait gambaran pertanian Indonesia dan Thailand hingga kebijakan pembangunan pertanian Indonesia dan Thailand sekaligus kesepakatan kerjasama antara Indonesia dan Thailand dalam bidang pertanian pada tahun 1967-1996.

Bab IV menjelaskan mengenai dampak yang muncul akibat hubungan kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan Thailand dalam bidang ekonomi serta pertanian pada tahun 1967-1996.

Bab V berisi kesimpulan serta saran yang ditarik oleh penulis terhadap penelitian yang telah dilakukan. Penyusunan sumber dalam daftar pustaka serta lampiran-lampiran terkait.